



KONSEP TAUBAT DALAM AL QUR'AN: *Studi Komparasi Atas Tafsir Al-Asas Fi al-Tafsir dan Tafsir al-Azhar*

¹, ^{2*}, Penulis³ (11 pt, spasi 1, bold)

Informasi Artikel

Diajukan: 12-12-2024
Diterima: 12-24-2024
Diterbitkan: 01-01-2025

Abstract

The concept of repentance in the Qur'an from the perspective of Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr and Tafsir al-Azhar, which is based on the many phenomena of repentance that only come verbally without being realized in life and differences in understanding the meaning of repentance, especially regarding the standard of repentance. accepted by Allah SWT. The aim of this research is to find out the method of interpreting the books Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr and Tafsir al-Azhar and to explain the interpretation of several verses about repentance so that similarities and differences can be found between the two tafsir books. This research uses a qualitative approach with the type of research Library Research. Using comparative theoretical analysis. The results of this research are; First, the method used in the books Al-Asās Fī al-Tafsīr and Tafsir al-Azhar is the tahlili method, arranged according to the order of the letters in the mushaf. Second, the concept of repentance from the two tafsir books is returning to the truth, being honest, true, clean and sincere from the heart. Behavior that provides a good influence or example to the people around him. Repentance is a commitment to always obey, regret in the heart, ask for forgiveness verbally and stop in action, take responsibility for mistakes that have been made, improve oneself and increase ṣadaqah, confession to God sincerely from the heart and self-awareness that what is done is a mistakes, repentance is a choice. There were also similarities and differences between the two mufasssir in interpreting the word repentance in several verses.

Keywords: Repentance; Al-Qur'an; Comparative Studies.

Editorial Office :

MQTBI: Jurnal Al Qur'an dan Hadis
Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

Abstrak

Konsep taubat dalam al-Qur'ān perspektif *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*, yang dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena taubat yang hanya sampai pada lisan tanpa direalisasikan dalam kehidupan dan perbedaan pemahaman makna taubat, utamanya mengenai standar taubat yang diterima oleh Allah Swt. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode penafsiran kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* dan memaparkan penafsiran beberapa ayat tentang taubat sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan diantara kedua kitab tafsir tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Menggunakan analisis teori komparatif. Hasil dari penelitian ini yaitu; *Pertama*, metode yang digunakan dalam kitab *Al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlili*, disusun sesuai dengan urutan surat-surat dalam mushaf. *Kedua*, konsep taubat dari kedua kitab tafsir adalah kembali kepada kebenaran, jujur, benar, bersih dan tulus dari hati. Perilaku yang memberi pengaruh atau contoh yang baik pada orang disekitarnya. Taubat adalah adanya komitmen untuk selalu taat, menyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan, bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri dan memperbanyak *sadaqah*, pengakuan kepada Tuhan dengan tulus dari hati dan kesadaran diri bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, taubat adalah sebuah pilihan. Ditemukan juga persamaan dan perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan kata taubat pada beberapa ayat.

Kata Kunci: Taubat; Al- Qur'ān; Studi Komparatif.

PENDAHULUAN

Banyak ditemukan bermacam fenomena sosial di lingkungan masyarakat, seperti yang terjadi dikalangan kaum perempuan. Mereka yang hijrah (berhijab) dan dengan mudah kembali membukanya karena permasalahan tertentu. Dengan kasus yang sama, seperti yang tertera pada surat kabar *Liputan6. Com* pada 12 Juli 2023 oleh Yuni Lisnawati tentang kasus beberapa publik figur yang melepas hijab usai cerai.¹ Kemudian dalam kasus penyalahgunaan narkoba yang sering terjadi berulang-ulang kali dengan oknum yang sama. Seperti yang tertera dalam berita *Tribunnews.com* pada September 2021 oleh Khoirul Muzakki tentang tertagkapnya kembali oknum-oknum yang mengkonsumsi

narkoba², juga tidak sedikit dari publik figur di Indonesia yang terjerat dalam kasus tersebut, seperti yang tertera dalam *Kompas.com* pada April 2021 tentang 10 artis yang berulang kali terjerat dalam kasus narkoba. Melihat fenomena itu, menunjukkan bahwa mereka masih belum berkomitmen dengan taubatnya dan kembali lagi kepada perbuatan dosa.

Taubat merupakan konsep sentral dalam agama Islam. Konsep taubat tidak hanya berfokus pada pengampunan dosa, tetapi juga melibatkan transformasi spiritual individu. Dalam pelaksanaan taubat, manusia harusnya mengetahui konsep taubat itu sendiri secara komprehensif, karena dalam realita kehidupan manusia, banyak terjadi pelaksanaan

¹ Yulia Lisnawati, *Liputan6.com*, 12 Juli 2023, diakses 10 November 2023. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5342502/4-artis-yang-lepas-hijab-usai-cerai-bahkan-ada-yang-pindah-agama>

² Khoirul Muzakki, *Tribunnews.com*, September 2021, diakses 10 November 2023, <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/22/tobat-lombok-pengguna-narkoba-ini-kembali-ditahan-dan-menyetal>

taubat secara tidak optimal.³ Banyak juga dari masyarakat yang memahami taubat hanya sebagai ajaran yang dilakukan ketika sedang dalam keadaan terpuruk sedangkan dalam keadaan lain mereka meninggalkan ajaran taubat dan kembali pada perbuatan dosa.⁴

Sejak zaman Rasulullah Saw, telah ada upaya menafsirkan al-Qur'an untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai hasil penafsiran yang baik dan benar, seorang Mufassir harus memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir dan juga harus mengikuti metode penafsiran yang baik dan benar.⁵ Ada banyak pemahaman mengenai makna taubat dikalangan umat islam. Setiap manusia berpotensi memiliki sudut pandang yang berbeda, terutama berkaitan dengan standar taubat yang diterima oleh Allah Swt. Perbedaan pemahaman ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman mereka tentang agama, tetapi bagaimana latar belakang kehidupan setiap orang yang dominan juga dapat mempengaruhi perspektif mereka tentang dosa yang mereka lakukan.

Penelitian mengenai kata taubat ini bukan yang pertama kali ditulis, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan tentang pembahasan kata taubat, diantaranya; *Pertama*, Jurnal dengan judul "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin", yang ditulis oleh Ali Ridho pada tahun 2019. Perbedaannya adalah jurnal ini mengkaji tentang konsep taubat yang ada dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali, sedangkan artikel ini

membahas konsep taubat dalam al-Qur'an menurut dua penafsiran. *Kedua*, Artikel Jurnal berjudul "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an" Oleh Miftahus Surur pada tahun 2018 Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah.⁶ Jurnal ini mengkaji konsep taubat menggunakan metode induktif, yaitu mengamati semua ayat-ayat tentang taubat dari berbagai macam literatur tafsir untuk mendapatkan kesimpulan umum yang komprehensif. Sedangkan penulis menggunakan metode komparatif dan fokus hanya pada dua pendapat mufassir. *Ketiga*, Penelitian lain yang ditemukan dan mengandung substansi metode komparatif adalah tesis yang ditulis oleh irwan muhibbuddin, mahasiswa jurusan tafsir hadits UAI dengan judul "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani)".⁷ Tesis ini membahas tentang beberapa maqamat tasawwuf diantaranya taubat, zuhud, tawakkal, ridha, wara, dan sabar. Sedangkan penulis hanya fokus pada satu tema yaitu taubat. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang membahas tentang perbandingan konsep taubat dalam kitab tafsir *Al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir Al-Azhar*, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas mengenai kajian tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif atau study kepustakaan (*library research*), sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*). Sumber data primer artikel ini adalah kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar*. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis

³ Muhammad Huda, *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi Masih Melakukan Dosa Yang Lain* (UIN Sunan Kalijaga), 4.

⁴ . Enovia Lendra, *Hakikat Taubat dan Implementasinya menurut Al-Qusyairi*, (Jurnal Al-Aqidah:, Volume 14, Edisi 1, Juni 2022), 76.

⁵ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqoron dalam Al-Qur'an, Wahana Inovasi* , Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020 Issn : 2089-8592. 1.

⁶ Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an."

⁷ Muhibbuddin.I, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani)*, Tesis Universitas Al-Azhar Indonesia 2018.

dan literatur lainnya yang ada kaitannya dan mendukung artikel ini. Dalam metode pengolahan data, artikel ini menggunakan lima yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi data (*classifying*), verifikasi data (*verifying*), tahap analisis (*analysing*) dan terakhir yaitu pembuatan kesimpulan (*concluding*)⁸. Pada tahap analisis merujuk kepada kitab tafsir yaitu kitab *Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* dengan menggunakan kajian teori komparatif agar ditemukan persamaan dan perbandingan makna taubat pada dua kitab tafsir tersebut

Definisi Taubat

Kata Taubat secara etimologis adalah berasal dari bentuk *maṣḍar* dari *fi'il tsulātsi mujarrād* yaitu kata-توب-توبة yang berarti kembali dan menyerah. Hal ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seseorang itu telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia taubat berarti kembali kepada jalan yang benar, sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan⁹. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam al-Qur'ān, sebagaimana tertuang di berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah.¹⁰

⁸ Metode Pengolahan Data, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>, (29 Juni 2021).

⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), 1202.

¹⁰ Zaky Taufik Hidayat. *Konsep Taubat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2010) Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id>. 33.

Kata taubat ketika disandarkan kepada hamba, artinya bahwa hamba itu kembali kepada Allah Swt dalam ketaatan setelah melakukan kesalahan. Sedangkan jika disandarkan kepada Allah Swt, artinya bahwa Allah Swt menerima taubat, memaafkan, dan mengampuni dosa hambanya. Allah Swt mempunyai sifat al-Tawwāb, yang berarti maha pengampun; Dia memberi ampunan kepada hamba-hamba-Nya. Kata *tāba* ketika digunakan dalam kalimat *tāballah 'alaiha* mempunyai arti "Allah mengampuni seseorang dan menyelamatkan mereka dari perbuatan jahat." Namun, ketika kata *tawwāb* digunakan sebagai keterangan yang dinisbahkan kepada manusia, yang berarti bahwa ia banyak kembali kepada Allah.¹¹

Sebagian orang memaknai taubat hanya dengan asumsi bahwa taubat hanya diwajibkan untuk seseorang yang melakukan dosa besar saja. Akibatnya sering timbul pertanyaan, “untuk apa bertaubat, kan saya tidak melakukan dosa”? Pemahaman seperti ini sangat penting untuk diluruskan sebab taubat berlaku bagi semua tingkat keimanan; pelaku dosa besar ataupun dosa kecil harus bertaubat, dan orang yang bertaubat harus selalu memperbaharui taubatnya. Karena taubat merupakan suatu kewajiban

Ayat Taubat Dalam Al-Qur'an

Dalam Kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'ān* disebutkan 87 kali kata taubat dengan

¹¹ Ibrahim al-Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat* (Jakarta: Pustaka Zahra Cet, 1 2005), 21.

semua bentuk turunannya dalam al-Qur'an dengan enam bentuk, yaitu:¹²

1. Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 34 kali
2. Dalam bentuk *fi'il Mudhori'* sebanyak 21 Kali
3. Dalam bentuk *fi'il Amr* sebanyak 8 kali
4. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 14 kali
5. Dalam bentuk masdar sebanyak 8 kali
6. Dalam bentuk Isim makan, isim zaman atau masdar mim disebutkan hanya 2 (متاب)

Metode Beberapa Pentafsiran Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, yaitu;¹³

1. Metode *Tahlili* (Analisis)

Metode *Tahlili* merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam segala aspeknya. Metode ini memungkinkan seorang penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari awal hingga akhir, serta surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf uthmani. Metode ini mencakup semua aspek yang berkaitan dengan setiap ayat, mencakup makna, gramatika, kosa kata, hukum, sastra, asbabun nuzul, dan lain sebagainya.¹⁴

Beberapa langkah yang digunakan dalam metode *Tahlili* adalah menjelaskan *munasabah* atau keterkaitan dalam al-Qur'an, menjelaskan *Asbāb al-nuzūl*, analisa kosa kata bahasa arab dan menjelaskan kandungan ayat secara global.¹⁵

¹² Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, 156-158.

¹³ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005)2.

¹⁴ Uswatun. H, Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017) 4.

¹⁵ M. Gufran , Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, Teras:2013), 183-184.

2. Metode *Ijmālī* (Global)

Metode *Ijmālī* (Global) merupakan metode yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tetapi mencakup keseluruhan, dengan bahasa yang *masyhur* dan mudah dicerna oleh pembaca. Pembahasan disusun secara sistematis sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam Mushaf.¹⁶

Metode ini menafsirkan ayat-ayat secara ringkas dan umum tetapi tetap jelas. Metode *Ijmālī* menurut al-Farmawi adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dengan penjelasan yang ringkas dan bahasa yang sederhana, sehingga orang *awam* dan intelektual mudah memahami.¹⁷

3. Metode *Mauḍū'i* (Tematik)

Metode *Mauḍū'i* merupakan metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan judul atau tema tertentu. Penafsiran dengan menggunakan metode ini tidak dilakukan ayat demi ayat, tetapi dengan mengumpulkan semua ayat yang relevan dan kemudian dipelajari secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti kosakata, *Asbāb al-nuzūl* dan lainnya. Semua analisis disertai dengan penjelasan rinci dan mendalam, disertai bukti ilmiah yang dapat kuat dari al-Qur'an, hadith dan pemikiran rasional.¹⁸

4. Metode *Muqaran* (Komparatif)

Metode penelitian perbandingan (komparatif) adalah salah satu model penelitian dalam al-Qur'an atau tafsir. Istilah "komparatif" secara bahasa

¹⁶ Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", 13.

¹⁷ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras 2010) 45.

¹⁸ Uswatun. H dan Fajar I, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017) 9.

berarti membandingkan dua hal yang memiliki makna yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti perbandingan anatara ayat dengan ayat dalam al-Qur'ān, antar ayat dengan hadits, perbandingan tokoh, perbandingan rentang waktu dan lainnya.¹⁹

Metode komparatif (muqarin) dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu; (1) Membandingkan nash yang sama atau mirip redaksinya dalam dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. (2) Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan hadis yang dari teksnya terlihat bertentangan. (3) Membandingkan beberapa pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.²⁰

Tujuan penelitian perbandingan secara metodologis adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua ide yang dibandingkan, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing ide, dan menghasilkan sintesa kreatif dari hasil analisis kedua ide tersebut. Sedangkan langkah-langkah penelitian perbandingan adalah menentukan tema yang akan dikaji, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing pemikiran, menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran, melakukan analisis yang kritis dan mendalam disertai dengan data, kemudian membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian.²¹

Biografi Singkat Sa'id Hawwa dan Prof. Dr. Hamka

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132-133.

²⁰ Nashruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", 65.

²¹ Ibid., 137.

1. Sa'id Hawwa Sa'id Hawwā mempunyai nama lengkap Sa'id bin Muhammad bin Did Hawwā, ia lahir pada tahun 1935 di Hamah, Syria.²² Pada saat itu politik Suriah sedang dikuasai oleh Perancis. Ia adalah seorang da'i yang dikenal dengan kezuhudan nya. Ibunya meninggal ketika Sa'id Hawwā berusia dua tahun. Setelah itu, Sa'id Hawwā tinggal di rumah neneknya, di bawah bimbingan ayahnya yang merupakan seorang pemberani dan pejuang yang pada saat itu berjihad melawan penjajahan Prancis. Sa'id Hawwā tumbuh menjadi seorang pemuda yang tegar dan pemberani berkat darah pejuang yang dia bawa dari ayahnya juga karena kondisi kota Suriah.²³ Keluarga Sa'id Hawwā hidup sederhana, saat dia masih kecil.

Sa'id Hawwā mengawali perjalanan intelektualnya dengan menimba ilmu kepada beberapa Syaikh di kota Syria. Diantara guru-guru beliau yaitu Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, ulama' masyhur berasal dari kota Hama. Syaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Ahmad al-Murad, Syaikh Muhammad Ali al-Murad, Syaikh Muhammad al-Hashimi, Mustafa az-Zarqa, Mustafa as-Siba'i, Fauzi Faidullah dan beberapa ulama' lainnya.²⁴

Pemikiran Sa'id Hawwā disampaikan melalui buku-buku yang tersebar luas dan dapat diakses oleh semua orang. Beberapa karya Sa'id Hawwā menunjukkan bahwa dia

²² Sa'id Hawwā, *al-Islām*; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Muhil Dhofir, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 3.

²³ Sa'id Hawwā, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press, 1995), 11.

²⁴ Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer.*, Penerjemah Fakhruddin (Jakarta : al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 401.

selaras dengan perspektif gerakan Islam dan tokoh pendiri Ikhwan yaitu Hasan al-Banna. Pola pikir keagamaannya juga dipengaruhi oleh gurunya. Secara umum, keyakinan agama Sa'id Hawwā termasuk dalam kelompok Islam Sunni yang disebut Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya tentang masalah fiqh, aqidah, dan tasawuf dalam Tafsir al-Asās Fi al-Tafsir, yang terdiri dari sebelas jilid besar.²⁵ Beberapa karya beliau dalam bidang tasawwuf yaitu *Tarbiyatunā al-Ruhiyyah*, *Al-Mustkhlās fī Tazkiyah al-Anfus*, *As-Siddiqīna wa ar-Rabbaniyyīna min Khilāl an-Nusus wa Hikam Ibnu 'Atāillah as-Sakandari*, *Allah Jalla Jalāluhu* dan masih banyak lainnya.²⁶

Ia wafat pada tanggal 9 Maret 1987 pada usia 57 tahun karena sakit komplikasi di kota Amman, Yordania. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Al-Faiha' Al-Syumaisani, dan kemudian dikebumikan di pemakaman Sahab di wilayah selatan Amman.²⁷

2. Prof Dr. Hamka Hamka merupakan singkatan dari nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik bin Abd Karim (Amrullah), ia lahir pada tanggal 14 Muharram (1326 H) / 17 Februari (1908 M) di desa Tanah Sirah tepatnya daerah Sungai Batang, tepi Danau Kaninjau, Sumatra Barat. Hamka merupakan putra dari Syekh Haji Abdul Karim Amrullah yang bisa dipanggil Inyik Deer. Ayahnya adalah seorang pembaharu di Minangkabau

dan ulama' yang terkemuka dimasanya.²⁸

Hamka kecil belajar di Pondok Pesantren "Sumatera Tawālib" desa Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya, menggunakan materi cara lama dan sistem kurikulum klasik. Masa kecil Hamka diisi dengan belajar macam ilmu alat, seperti ilmu gramatik (nahwu), morfologi (shorof), fiqh dan tafsir al-Qur'an. Kitab tafsir yang pertama kali dikaji oleh Hamka adalah *Tafsir Jalālain*.²⁹ Syaikh Ibrahim Musa Parabek, sutan Marajo, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay el-Yunusy adalah beberapa guru beliau ketika mengenyam pendidikan di Padang Panjang.

Hamka adalah seorang ulama' terkenal, aktivis politik, sastrawan, filosof, dan aktivis Muhammadiyah. Hamka berpartisipasi aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Dia bergabung dengan pendirian Muhammadiyah pada tahun 1925 dalam upaya menghapus khurafat, bid'ah, dan praktik kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1946, dia dipilih oleh konferensi Muhammadiyah untuk menjadi Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat, menggantikan S.Y.Sutan Mangkuto. Pada tahun 1953, Hamka juga dipilih sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hamka bukan hanya seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit, tetapi juga aktif dalam hal keagamaan dan politik.³⁰

Beberapa karya Hamka yaitu:³¹ Tasawuf modern (1983), Lembaga

²⁵ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa* (Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019)116.

²⁶ Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fi Al-Tafsir* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010), 46-50.

²⁷ Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer...* hlm.409.

²⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Penerbit Noura (PT Mizan Publik); 2017), 3.

²⁹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang: Sintesis, 2012), 117.

³⁰ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo, Tiga Serangkai, 2017) 115.

³¹ Nur Hikmah R, *Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah*

Budi (1983), Falsafah Hidup (1950), Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad (1950), Lembaga Hidup (1962), Pelajaran Agama Islam (1952), Tafsir al-Azhar (1958), Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958), Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979), Islam dan Adat Minangkabau (1984), Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim dan Sejarah Umat Islam yang ditulis di tahun 1955.

Hamka menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.³² Beliau dishalatkan di Masjid Agung Al-Azhar dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan gelar Pahlawan Nasional.³³ Sebagai bentuk penghormatan jasa kepada Hamka, didirikan perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang bertempat di Jakarta. Juga kisah hidup dan perjuangan beliau diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang berjudul "Buya Hamka" yang tayang pada 20 April 2023 dan film berjudul "Hamka dan Siti Rahmah" yang tayang pada 21 Desember 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentafsiran ayat-ayat taubat dalam Al Qur'an banyaknya pengulangan kata taubat dalam al-Qur'an dan terletak pada tempat yang berbeda, maka artikel ini fokus pada lima ayat yang menjelaskan tentang konsep taubat dan apa saja yang dilakukan dalam proses taubat;

1. Penafsiran Sa'id Hawwā
 - a. Qs. At-Tahrim (66) : 8

dan Al-Azhar), Skripsi IAIN Manado 2019, hal. 33-34.

³² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*... hlm 249.

³³ Irfan Hamka, *Ayah : Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2013) 244.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."³⁴

Sa'id Hawwā menafsirkan taubat *nasuḥa* dalam ayat diatas adalah taubat *ṣadiqah* dan taubat *khaliṣah* yaitu taubat yang jujur, benar, bersih dan tulus.³⁵ Kemudian Sa'id Hawwā mengutip penjelasan dari *Tafsir an-Nasafi*:

أن يراد توبة تنصح الناس أي : تدعوهم

إلى مثلها لظهور أثرها في صاحبها ،

واستعماله الجد والعزيمة في العمل على

مقتضياتها

Yang dimaksud adalah taubat yang bisa menjadi nasihat bagi manusia lain. Artinya dengan bertaubat bisa mengajak orang melakukan hal seperti kita, sebab pengaruhnya akan tampak nyata pada kehidupan orang yang melakukannya. Perwujudan taubat adalah dengan ketekunan dan tekad yang kuat.³⁶

Dalam tafsirnya, Sa'id Hawwā membahas perspektif ulama tentang proses bertobat. *Pertama*, meninggalkan perbuatan dosa sepenuhnya. *Kedua*, menyesali perbuatan yang salah pada masa lalu dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi. *Ketiga*, menyelesaikan haknya terkait dengan hak dan kesalahan dengan manusia. Jadi, taubat menghapus kesalahan masa lalu sebagaimana Islam menghapus jahiliyah.³⁷ Taubat *nasuḥa* didefinisikan oleh Sa'id Hawwā dan Tustari sebagai *maqam* yang terus ada pada seseorang

³⁴ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir , <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-8>

³⁵ Sa'id Hawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (Kairo; Darussalam 2003) Jilid 10, Cet ke-6, 6004.

³⁶ Ibid., 6004.

³⁷ Ibid., 6013.

sampai dia meninggal dan diyakini akan kembali lagi. Menurut ayat diatas, hal-hal seperti ini yang akan membawa seseorang ke surga sesuai janji Allah Swt. bagi orang yang melakukan taubat *nasūhā*.

Pada ayat ini, Sa'īd Ḥawwā menafsirkan taubat sebagai perubahan tingkah laku dengan amal ṣalih. Tujuan dari perubahan perilaku dan beramal ṣalih adalah untuk memastikan bahwa orang yang bertaubat dapat berdampak positif pada orang lain. Dalam hal ini, *nasūhā* adalah taubat seumur hidup. Karena taubat adalah cara untuk mendekatkan diri dengan Allah. Selain merasa dekat, rohani juga dapat disucikan dengan taubat. Hal ini akan membuka tabir antara hamba dan rahasia ghaib, yang disebut *kasyaf* dalam tasawwuf.³⁸

b. Qs. Al-Maidah (5) : 39

*Artinya: "Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*³⁹

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang kejahatan yaitu pencurian. Maka ayat ini menjelaskan tentang taubat bagi seorang pencuri.

مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ, yang dimaksud kezaliman dalam ayat ini adalah mencuri, maka memperbaikinya adalah dengan وَأَصْلَحَ. Sa'īd Ḥawwā dalam penafsirannya menjelaskan cara memperbaiki atau cara bertaubat bagi seorang pencuri laki-laki maupun perempuan adalah dengan mengembalikan hak atau barang yang telah

dicuri. Maka Allah Swt. akan mengampuni dosanya.⁴⁰

Dalam penafsirannya juga dijelaskan mengenai pencuri dan hukumannya, yaitu:⁴¹ Pencurian adalah mengambil harta milik orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi. Para ulama' berpendapat bahwa batas minimal diperbolehkan hukum potong tangan bagi pencuri adalah setara dengan seperempat dinar emas.

c. Qs. An-Nahl (16) : 119

*Artinya: "Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*⁴²

Sa'īd Ḥawwā menafsirkan (عَمِلُوا

السُّوءَ بِجَهَالَةٍ) yaitu orang yang berbuat jahat secara spontan tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Kejahatan yang mereka lakukan disebabkan oleh nafsu yang menguasai mereka, maka tujuannya adalah sebagai pemuas nafsu bukan karena ketidaktaatan kepada Tuhan.⁴³ Pada ayat (ثُمَّ

تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا), Sa'īd Ḥawwā menafsirkan taubat dalam ayat ini adalah meninggalkan perbuatan dosa yang dilakukan dan mulai mengerjakan ketaatan. Dalam hal ini mereka harus menebus kejahatan yang telah dilakukan dengan merealisasikan niat baik yang sebelumnya belum mereka realisasikan.⁴⁴

Kemudian Sa'īd Ḥawwā membahas munasabah ayat dengan ayat. Di

³⁸ Ibid., 6013.

³⁹ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-39>

⁴⁰ Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 3*...hlm.1376.

⁴¹ Ibid.,1383.

⁴² Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-119>

⁴³ Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 6*...hlm.3004.

⁴⁴ Ibid., 3004-3005.

dalam kitab *Tafsir Al-Asās Fi al-Tafsir* dijelaskan bahwa tema mengenai larangan dan kebolehan dalam al-Qur'ān adalah salah satu hal yang paling berbahaya dalam kehidupan manusia. Allah Swt. adalah penentu atas sesuatu yang dibolehkan maupun yang dilarang, akan tetapi Allah Swt. telah menjadikan kebolehan dan larangan bergantung pada hawa nafsu yang merupakan permainan dari shaitan. Sebagaimana Firman-Nya dalam Qs. Al-Baqarah (2) ayat 168-169 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya shaitan merupakan musuh yang nyata dan ia hanya menyuruh manusia untuk berbuat jahat dan keji serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. Seperti mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah Swt.⁴⁵

d. Qs. An-Nisa' (4) : 17

*Artinya: "Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana."*⁴⁶

Pada ayat di atas dijelaskan mengenai taubat yang dilakukan oleh orang yang berbuat dosa karena kebodohan dan setelah menyadari mereka segera melakukan taubat. إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ

Mengenai penerimaan taubat oleh Allah Swt. Sa'id Hawwā menjelaskan ada dua makna dalam penggunaan kata "عَلَى" pada

ayat diatas. *Pertama*, yaitu kata "عَلَى" pada ayat diatas bukan berarti suatu kewajiban bagi Tuhan, karena tidak ada suatu apapun yang mewajibkan Tuhan untuk berbuat.

Kedua, yaitu kata "عَلَى" merupakan *ta'kid* yang berfungsi untuk memperkuat janji Allah Swt. artinya, Allah tidak mungkin

tidak menepati janjiNya dalam penerimaan taubat.⁴⁷

Kemudian Sa'id Hawwā melakukan analisa pada kata (جَهَالَةٍ), kejahilan yang dimaksud pada ayat diatas adalah jahil yang diiringi dengan akal (يَقَابِلُ الْعَقْلَ) bukan jahil yang diiringi oleh ilmu (يَقَابِلُ الْعِلْمَ). Jahil yang diiringi oleh akal artinya ia memilih kenikmatan yang bersifat sementara dibandingkan kenikmatan yang bersifat abadi. Kategori jahil tersebut menurut Sa'id Hawwā adalah orang yang faham bahwa yang dilakukan adalah perbuatan dosa, akan tetapi ia tidak mau menggunakan akal untuk berfikir karena lebih mendahulukan nafsu untuk kenikmatan yang sementara.⁴⁸

Selanjutnya tentang orang yang segera bertaubat, dalam *Tafsir al-Asās Fī al-Tafsir* dijelaskan:⁴⁹

ثم يتوبون من زمان قريب,

وهو ما قبل حضرة الموت

"Kemudian mereka melakukan taubat dalam waktu yang dekat, yaitu sebelu, datangnya kematian".

Pengertian kata *qarib*, taubat dilakukan pada masa sebelum nyawa sampai dikerongkongan, yang berarti orang yang berbuat dosa harus melakukan taubat sebelum kematian. Makna taubat menurut penjelasan Sa'id Hawwā di atas menunjukkan kesadaran bagi orang yang merasakan hubungan dekat dengan Tuhan. Menurut Sa'id Hawwā, taubat harus muncul dari kesadaran atau sebagai pilihan, bukan karena terpaksa. Seperti adanya tanda-tanda kematian semakin dekat. Sebaliknya, taubat tidak diterima bagi

⁴⁵ Ibid., 3005.

⁴⁶ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-17>

⁴⁷ Sa'id Hawwā, *Al-Asās Fī al-Tafsir* Jilid 2...hlm.1017.

⁴⁸ Ibid.,1017.

⁴⁹ Ibid.,1017-1018.

mereka yang menunda-nunda sampai kematian dekat.

Hal di atas menunjukkan bahwa saat kematian adalah saat tidak diterimanya taubat. Ad-Dhahak berkata setiap taubat sebelum datang kematian adalah dekat. Di dalam hadits hasan Rasulullah Saw bersabda;⁵⁰ “Sesungguhnya Allah Swt akan menerima taubat seorang hamba, selama (ruhnya) tidak sampai tenggorokan. Artinya segala sesuatu sebelum kematian itu dekat dan Menandakan kita untuk berhati-hati karena ketika ajal datang taubat seseorang tidak akan diterima”.

e. Qs. Al-Furqan (25) : 70

Taubat tidak bisa dibuktikan hanya dengan ucapan, melainkan diiringi dengan tindakan yaitu melakukan amal-amal ṣālih, Allah Swt. berfirman dalam Qs. al-Furqan ayat 70:

*Artinya: “Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁵¹

Sa’id Ḥawwā menafsirkan kata taubat yang dalam ayat ini adalah taubat *nasūḥā*, melalui taubat *nasūḥā* Allah Swt. akan membantu mereka untuk selalu melakukan amal baik sebagai pengganti amal buruk yang telah dikerjakan di masa lampau. Taubat *nasūḥā* juga dapat merubah perbuatan tidak baik menjadi baik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sa’id Ḥawwā, taubat murni dapat dibuktikan dengan amal ṣālih karena kejahatan yang telah terjadi sebelumnya akan berganti menjadi amal baik, sehingga kejahatan akan terhapus.⁵² Dalam penafsirannya Sa’id Ḥawwā menginginkan wujud nyata dalam bertasawwuf. Seperti yang dikatakan, taubat tidak dapat mencapai tujuan untuk

mengganti keburukan dengan kebaikan jika tidak ada upaya perbaikan, yang mencakup perubahan sosial. Ini adalah ciri tasawwuf Sa’id Ḥawwā yang ingin mengubah masyarakat melalui pendidikan ruhani. Dengan melihat penafsiran-penafsirannya di atas secara metodologis, kita dapat mengatakan bahwa penafsirannya disebut sebagai tafsir sufi *ishāri* karena ia menggunakan makna *ishāri* yang berdasar pada makna zahir.

2. Penafsiran Prof. Dr. Hamka

a. Qs. At-Tahrim (66) : 8

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”*⁵³

Dalam ayat ini Hamka memberi penafsiran yang diawali seruan bagi orang yang beriman agar melindungi diri dan keluarganya dari azab api neraka. Seruan juga bagi mereka yang beriman baik yang melakukan dosa atau tidak untuk segera bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya.⁵⁴

Hamka menafsirkan kata تَوْبَةً

تَّوْبَةً dengan makna taubat yang sejati,

karena asal dari kata *naṣuḥa* adalah *naṣḥūh* yang artinya bersih. Maka makna taubat *nasūḥā* dalam tafsir al-Azhar adalah taubat sejati atau taubat yang bersih. Dalam kitab tafsirnya Hamka mengutip beberapa makna taubat *naṣuḥa* dari beberapa ulama ahli tasawwuf diantaranya;⁵⁵

1. Sa’id bin Jabāir, beliau berpendapat taubat yang diterima adalah taubat *nasūḥā* jika memenuhi tiga syarat yaitu; ada rasa takut taubatnya

⁵⁰ Ibid.,1018.

⁵¹ Al-Qur’an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-25-al-furqan/ayat-70>

⁵² Sa’id Ḥawwā, *Al-Asās Fi al-Tafsīr Jilid 7*...hlm.3879.

⁵³ Al-Qur’an, terjemah dan tafsir , <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-8>

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura : 1989) 7512.

⁵⁵ Ibid.,7514

tidak diterima, berharap taubatnya diterima, dan terakhir adalah berkomitmen untuk taat.

2. Sa'id bin al-Musayyab, beliau berpendapat bahwa taubat *nasūhā* adalah memberi nasihat kepada diri sendiri dan patuh pada nasihat tersebut.
3. Al-Kalbi, ia berpendapat bahwa taubat *nasūhā* adalah meyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan.
4. Al-Junaidi al-Baghdādi, berbeda dengan yang lain. Menurut al-Junaidi al-Baghdādi taubat *nasūhā* adalah ketika seseorang tidak lagi ingat dosa dan kesalahannya di masa lalu karena fokus ia hanya pada tuhan.

b. Qs. Al-Maidah (5) : 39

*Artinya: "Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*⁵⁶

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu al-Mā'idah ayat 38 yang membahas tentang hukuman bagi pencuri laki-laki maupun perempuan. Adapun pada ayat 39 merupakan solusi atau cara taubat bagi laki-laki atau perempuan yang mencuri.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa barang siapa yang taubat *من بعد ظُلمِهِ*, *zālim* yang dimaksud dalam ayat ini adalah mencuri, maka yang harus segera dilakukan adalah mengembalikan harta yang dicuri kemudian menyesal atas apa yang telah dilakukan dan memperbaiki diri dengan banyak berbuat kebaikan. Misalnya, membantu orang yang teraniaya dan banyak berṣadaqah. Dengan

itu maka Allah akan memberi ampunan kepadanya.⁵⁷

Hamka dalam ayat ini memberikan penjelasan bahwa hukuman potong tangan bagi pencuri adalah sebagai contoh yang menakutkan dari Allah Swt. agar mereka berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kejahatan (mencuri), sebab dengan hukum potong tangan akan menyisakan tanda yang bisa dilihat oleh masyarakat lain.

Dikisahkan dalam *Tafsir al-Azhar*, Sayyidina Umar bin Khaṭab pernah mencabut hukum potong tangan yang seharusnya akan dijatuhkan pada beberapa yang diberi bayaran untuk membawa beberapa ekor unta milik seorang saudagar, akan tetapi mereka menyembunyikan beberapa unta milik saudagar tersebut. Setelah ditelusuri ternyata pekerja tersebut tidak mendapat bayaran yang semestinya dari si saudagar. Maka yang dihukum potong tangan oleh Umar bukan orang yang dipekerjakan akan tetapi si saudagar.⁵⁸

c. Qs. An-Nahl (16) : 119

*Artinya: "Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*⁵⁹

Ayat ini menunjukkan betapa luas ampunan Allah Swt. atas hambanya, sehingga tidak ada alasan untuk berputus asa bagi orang yang telah melakukan kesalahan. Banyak dari kita terlanjur berbuat kesalahan karena ketidaktahuan. Maka yang harus dilakukan saat kita tahu bahwa yang kita lakukan salah adalah segera bertaubat, yaitu dengan berhenti dan kembali ke jalan yang benar, terus melakukan perbaikan diri dan Allah Swt. akan memberi ampunan dan disambut

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*....hlm. 1733.

⁵⁸ Ibid.,1732-1733.

⁵⁹ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-119>

⁵⁶ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-39>

dengan kasih sayang. Sebagaimana pepatah para ahli hikmah: *“Salah satu kali karena ketidaktahuan adalah hal yang wajar, yang buruk adalah melakukan kesalahan dua kali dalam hal serupa”*. Qs. an-Nahl ayat 119 juga menunjukkan betapa luas dan besarnya pintu kesempatan untuk berbuat kebaikan semasa di dunia.⁶⁰

d. Qs. An-Nisa' (4) : 17

*Artinya: “Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”*⁶¹

Ayat ini menunjukkan betapa luas ampunan Allah Swt. atas hambanya, sehingga tidak ada alasan untuk berputus asa bagi orang yang telah melakukan kesalahan. Banyak dari kita terlanjur berbuat kesalahan karena ketidaktahuan. Maka yang harus dilakukan saat kita tahu bahwa yang kita lakukan salah adalah segera bertaubat, yaitu dengan berhenti dan kembali ke jalan yang benar, terus melakukan perbaikan diri dan Allah Swt. akan memberi ampunan dan disambut dengan kasih sayang. Sebagaimana pepatah para ahli hikmah: *“Salah satu kali karena ketidaktahuan adalah hal yang wajar, yang buruk adalah melakukan kesalahan dua kali dalam hal serupa”*. Qs. an-Nahl ayat 119 juga menunjukkan betapa luas dan besarnya pintu kesempatan untuk berbuat kebaikan semasa di dunia.⁶²

Hamka menafsirkan taubat pada ayat ini adalah kembali. Setelah melewati jalan yang gelap, akan timbul penyesalan dan rasa ingin kembali. Dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan tiga syarat taubat, yaitu menyesali perbuatan yang telah dilakukan, berhenti melakukan dosa, mengakui perbuatannya dan bertekad tidak

mengulangi. Pengakuan yang dimaksud Hamka bukan kepada manusia, kyai ataupun pendeta, akan tetapi pengakuan tulus dari hati kepada Allah Swt.⁶³

Para ahli tasawwuf mengatakan bahwa jiwa orang yang benar-benar bertaubat karena suatu kesalahan terkadang lebih cepat mendekati Tuhan daripada jiwa orang yang merasa tidak bersalah. Sebagai contoh, orang yang menganggap tidak terbangun tengah malam sehingga tidak sempat mengerjakan shalat tahajjud dan kemudian merasa menyesal karena tidak sempat, mungkin lebih baik daripada orang yang bangun dan sempat mengerjakan tahajjud.⁶⁴

e. Qs. Al-Furqan (25) : 70

*Artinya: “Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁶⁵

Taubat merupakan kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan. Dalam *Tafsir al-Azhar* Pada ayat 70 dijelaskan bahwa taubat yang sebenarnya adalah taubat yang diiringi dengan amalan-amalan baik. Tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati, taubat adalah penyesalan bukan permainan. Maka melakukan perbuatan-perbuatan baik adalah konsekuensi dari taubat.⁶⁶

Sebagian ahli tasawwuf mengatakan bahwa orang yang menyesal atas dosa yang telah dilakukan terkadang lebih suci hatinya dan lebih ikhlas dalam beramal daripada orang yang merasa bangga karena merasa dirinya suci dari dosa. Sungguh Allah Swt. maha pengampun dan penyayang bagi orang yang bertaubat.⁶⁷

⁶³ Ibid.,1132.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*....hlm. 1132.

⁶⁵ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-25-al-furqan/ayat-70>

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*....hlm. 5062

⁶⁷ Ibid.,5063

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*....hlm. 3983

⁶¹ Al-Qur'an, terjemah dan tafsir, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-17>

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*....hlm. 3983

Pada ayat selanjutnya memiliki keterkaitan yaitu berupa penegasan dari Allah Swt. bahwasanya orang yang bertaubat dengan diikuti amal-amal shalih, maka ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Analisis Perbandingan Penafsiran Sa'id Hawwā dan Prof. Dr. Hamka

Analisis Perbandingan Penafsiran Sa'id Hawwā dan Prof. Dr. Hamka

1. Persamaan

- a. Sa'id Hawwā menafsirkan kata taubat *nasūhā* dalam Qs. at-Tahrim ayat 8 yaitu taubat *ṣadiqah* dan taubat *khaliṣah*, artinya taubat yang jujur, benar, bersih dan tulus dari hati. Sama halnya dengan Hamka yang menafsirkan taubat *nasūhā* yaitu taubat yang sejati dan bersih.
- b. Dalam Qs. al-Maidah ayat 39 yang berkaitan dengan taubatnya seorang pencuri laki-laki ataupun perempuan. Sa'id Hawwā dan Hamka sepakat bahwa makna taubat dalam ayat ini adalah bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan yaitu dengan mengembalikan hak atau harta yang telah dicuri dan menyesali perbuatannya.
- c. Dalam Qs. an-Nahl ayat 119 yang berkaitan tentang orang yang melakukan kesalahan karena kejahilan. Sa'id Hawwā dan Hamka sepakat bahwa makna taubat dalam ayat ini adalah berhenti, menjauhi atau meninggalkan perbuatan dosa dan kembali ke jalan yang benar dengan melakukan ketaatan.
- d. Dalam Qs. al-Furqan ayat 70 yang berkaitan tentang hal-hal yang dilakukan dalam proses taubat. Sa'id Hawwā dan Hamka sepakat bahwa taubat tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati dan dibuktikan dengan tindakan yaitu beramal shalih.

2. Perbedaan

- a. Dalam Qs. at-Tahrim ayat 8, Sa'id Hawwā menjelaskan bahwa taubat

nasūhā dalam ayat ini bermakna taubat yang bisa memberi pengaruh baik pada orang disekitarnya atau memberi contoh yang baik, taubat *nasūhā* adalah perubahan tingkah laku menjadi pribadi yang baik dan menurut Sa'id Hawwā taubat *nasūhā* merupakan maqam yang harus selalu ada pada setiap orang sampai datangnya kematian. Sedangkan Hamka mengutip makna taubat *nasūhā* dari beberapa ulama ahli tasawwuf yaitu adanya komitmen untuk selalu taat, taubat *nasūhā* adalah nasihat baik pada diri sendiri dan patuh pada nasihat tersebut, taubat *nasūhā* adalah menyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan. Dan terakhir taubat *nasūhā* adalah ketika seseorang tidak lagi mengingat dosa yang telah dilakukan karena hanya fokus pada satu hal yaitu Allah Swt.

- b. Dalam Qs. al-Maidah ayat 39, keduanya sepakat menafsirkan kata taubat yaitu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Akan tetapi Hamka menambahkan pada penafsiran taubat dalam ayat tersebut yaitu memperbaiki diri dan memperbanyak *ṣadaqah*.
- c. Dalam Qs. an-Nahl ayat 119, keduanya sepakat menafsirkan kata taubat yaitu berhenti, menjauhi atau meninggalkan perbuatannya dan kembali ke jalan yang benar dengan melakukan ketaatan. Akan tetapi Hamka menambahkan pada penafsiran taubat dalam ayat tersebut yaitu selalu melakukan perbaikan diri dalam hidupnya.
- d. Dalam Qs. an-Nisa' ayat 17, tidak ada persamaan penafsiran antara keduanya. Sa'id Hawwā menjelaskan bahwa taubat dalam ayat ini bermakna kesadaran diri bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, taubat adalah sebuah pilihan, bukan karena paksaan dari orang lain atau terpaksa melakukan. Dalam ayat ini Sa'id Hawwā lebih banyak menafsirkan makna *جهالة*. Sedangkan Hamka menafsirkan

taubat pada ayat ini adalah kembali, artinya setelah melewati jalan yang gelap, maka timbul penyesalan dan rasa ingin kembali. Taubat adalah pengakuan kepada Tuhan dengan tulus dari hati, bukan kepada manusia, kyai ataupun pendeta.

Dalam Qs. al-Furqan ayat 70, Sa'id Hawwā menjelaskan bahwa taubat dalam ayat ini adalah taubat *nasūhā* sebagaimana penjelasannya pada Qs. At-Tahrim (66) : 8. Sedangkan Hamka menafsirkan taubat pada ayat ini adalah kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan dan taubat adalah tidak hanya di ucap dari mulut tetapi ikhlas dari hati

KESIMPULAN

Metode yang digunakan dalam penafsiran kitab *Al-Asās Fī al-Tafsīr* dan *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlili*, yang disusun sesuai dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, M. Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H.
- Al-Mustasyar 'Abdullah Al-'Aqil. *Mereka Yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pergerakan Islam Kontemporer*. Penerjemah Fachruddin (Jakarta : al-I'tisham Cahaya Umat, 2003).
- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an". (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2005).
- Gufran M , Rahmawati. *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta, Teras:2013).
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. (Penerbit Noura (PT Mizan Publika); 2017).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura : 1989).
- Hasanah., Uswatun dan Fajar. *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah 2017).
- Huda, Muhammad. *Hadis Tentang Taubat Dari Suatu Dosa tetapi*
- urutan surat-surat dalam mushaf. Konsep taubat dari kedua kitab tafsir adalah kembali kepada kebenaran, jujur, benar, bersih dan tulus dari hati. Suatu perilaku yang memberi pengaruh baik atau memberi contoh yang baik pada orang disekitarnya. Taubat adalah adanya komitmen untuk selalu taat, menyesal dalam hati, meminta ampunan dalam lisan dan berhenti dalam perbuatan, bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri dan memperbanyak sadaqah, pengakuan kepada Tuhan dengan tulus dari hati dan kesadaran diri bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, taubat adalah sebuah pilihan, bukan karena paksaan dari orang lain atau terpaksa melakukan.
- Masih Melakukan Dosa Yang Lain. (Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010)
- Ibrahim al- Karazkani. *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*. Jakarta: Pustaka Zahra Cet,1 2005.
- Ibrahim al- Karazkani. *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*. Jakarta: Pustaka Zahra Cet,1 2005.
- Idris, Mhd. *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa* (Jurnal Ulinnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019).
- Learn Qur'an Tafsir Web. <https://tafsir.learn-quran.co/id>
- Lendra, Enovia. *Hakikat Taubat dan Implementasinya menurut Al-Qusyairi*, Jurnal Al-Aqidah:, Volume 14, Edisi 1, Juni (2022).
- Lisnawati, Yulia *Liputan6.com*, 12 Juli 2023. diakses 10 November 2023. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5342502/4-artis-yang-lepas-hijab-usai-cerai-bahkan-ada-yang-pindah-agama>
- Metode Pengolahan Data, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>, 2021.

- Muhibbudin.I. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jaylani)*. Tesis Universitas Al-Azhar Indonesia 2018.
- Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Tangerang: Sintesis, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).
- Muzakki, Khoirul *Tribunnews.com*, September 2021, diakses 10 November 2023, <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/22/tobat-lombok-pengguna-narkoba-ini-kembali-ditahan-dan-menyesal>
- Nur Hikmah R, *Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*, Skripsi IAIN Manado 2019.
- Pasaribu, Syahrin. *Metode Muqoron dalam Al-Qur'an*. (Wahana Inovasi , Volume 9 No.1 Jan-Juni 2020). Issn : 2089-8592.
- Sa'id Hawa. *Al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Darussalam, Cet. Ke-6, 1424 H/2003 M).
- Sa'id Hawā, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press, 1995)
- Sa'id Hawwā. *al-Islām*; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam. Muhil Dhofir. (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta, Teras 2010).
- Septiawadi. *Penafsiran Sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas fi Al-Tafsir*. Disertasi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). 2010.
- Supriyanto, Agus. *Sabar Dalam al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi UIN Syarif Jakarta; 2008.
- Surur, Miftahus. *"Konsep Taubat Dalam Al Qur'an."* Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 8, no. 2 (2019): 4–20. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>
- Syukur, Yanuardi dan Guci, Arlen Ara. *Buya Hamka; Memoar Perjalanan HidupSang Ulama*. Solo: Tiga Serangkai, 2017.
- Taufik Hidayat, Zaky. *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb*. (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim), 2010.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka 2002. 1202.
- Yazid, M. *Konsep Sabar Dan Sholat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45 Dan 153 (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan Sa'id Hawwa)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.